ANAK SEBAGAI POTENSI SUMBERDAYA MANUSIA

O l e h

SOEDJATMOKO

Sebuah Makalah
Disajikan Pada Sidang Pleno I,
KONPERENSI NASIONAL PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN
KESEJAHTERAAN ANAK

Diselenggarakan Oleh
YAYASAN KESEJAHTERAAN ANAK INDONESIA

di
Jakarta, 23 - 26 Juli 1984

ANAK SEBAGAI POTENSI SUMBERDAYA MANUSIA*)

oleh

SOEDJATMOKO

Rektor Universitas PBB

Pendahuluan

Pertama-tama izinkanlah saya menyatakan kegembiraan dan rasa terima kasih saya kepada Panitia, bahwa saya telah diberi kehormatan untuk memberikan sekedar sumbangan kepada Konperensi Nasional Pembinaan dan Pengembangan Kesejahteraan Anak. Perlu saya kemukakan dalam pada itu, bahwa saya bukan seorang ahli di bidang kesejahteraan anak. Disamping itu juga sudah cukup lama rasanya saya tidak sempat untuk turut berkecimpung secara langsung dalam usaha-usaha pembangunan Indonesia. Berdasarkan kedua keterbatasan tersebut, sumbangan kepada konperensi ini akan berupa pencerminan perhatian serta keprihatinan saya mengenai masalah-masalah pembangunan yang terdapat di negara-negara yang sedang berkembang pada umumnya. Harapan saya adalah bahwa sebagian dari materi yang akan saya ungkapan nanti akan ada relevansinya untuk pemikiran lebih lanjut mengenai usaha pengembangan potensi anak Indonesia.

Acara konperensi ini menurut pengamatan saya sudah cukup lengkap. Pokok-pokok persoalan sudah diidentifikasikan secara jelas, dan dari pokok-pokok acara ini sudah dapat kita gambarkan masalah-masalah apa yang perlu kita bahas bersama selama konperensi ini untuk meningkatkan pembinaan dan pengembangan kesejahteraan anak. Dalam susunan acara seperti ini saya kira ada baiknya kalau saya mencoba untuk menggoreskan da

---

*) Sebuah makalah, disajikan pada Sidang Pleno I, Konperensi Nasional Pembinaan dan Pengembangan Kesejahteraan Anak, diselenggarakan oleh Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia di Jakarta, 23-26 Juli 1984

lam garis-garis besar konteks sosial dari lepas landas pembangunan Indonesia yang kita harapkan. Selanjutnya akan saya usahakan untuk melukiskan beberapa implikasi dalam konteks ini mengenai kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kesejahteraan anak. Dan pada akhirnya akan saya usahakan untuk menggambarkan apa yang dapat kita lakukan bersama untuk mempersiapkan anak-anak kita menyongsong hari depan.

Perlu saya tekankan disini, bahwa gambaran yang akan saya sajikan ini saya susun berdasarkan keyakinan saya, bahwa pada dewasa ini, dan lebih lagi di hari depan, kualitas sumber daya manusia merupakan modal yang paling menentukan bagi suatu bangsa, lebih dari pemilikan sumber-sumber daya alam. Kualitas sumber daya manusia yang akan kita miliki di masa depan ditentukan oleh kemampuan kita untuk mengembangkan potensi yang terdapat pada anak-anak kita.

Konteks Global dari Usaha Lepas Landas Indonesia

Sebagai langkah pertama marilah kita coba untuk membentuk suatu gambaran tentang proses-proses perubahan sosial yang sangat mendalam, luas dan pesat. Dapat dikatakan, bahwa dewasa ini dunia sedang mengalami suatu transformasi sosial secara besar-besaran. Ciri pertama dari transformasi ini ialah peledakan penduduk serta perpindahan penduduk dari kawasan yang satu ke kawasan yang lain. Menurut perkiraan para ahli demografi pada permulaan abad ke-21 nanti jumlah penduduk dunia akan meningkat dari empat sampai paling sedikit sekitar enam milyard. Mungkin sebagian dari kita tidak akan turut merasakan akibat-akibat dari peledakan penduduk ini. Yang akan merasakan ialah anak-anak yang sekarang termasuk kelompok balita dan kelompok 5-15 tahun yang menjadi pusat perhatian kita dalam konperensi ini. Peledakan penduduk ini sudah mulai dan akan terus disertai oleh perpindahan kelompok-kelompok penduduk yang bersifat massal.

Disamping perpindahan yang bersifat nasional, perpindahan dari desa ke kota yang kita saksikan selama ini, kita saksikan peningkatan

perpindahan penduduk yang bersifat transnasional dan inter-kontinental. Gejala ini merupakan akibat dari usaha manusia untuk mendapatkan pekerjaan, keamanan atau kebebasan. Atau dapat juga dikatakan bahwa perpindahan penduduk ini merupakan akibat dari usaha massal untuk melarikan diri dari kemiskinan, ketidak-amanan atau ketidak-adilan.

Bersamaan dengan itu, akan kita saksikan pula kelanjutan dari proses pengepingan pola-pola kekuasaan. Yang akan kita saksikan ialah bahwa pola-pola kekuasaan politik dan ekonomi di dunia ini akan mengalami fragmentasi yang lebih lanjut sebagai akibat dari teknologi persenjataan dan perubahan-perubahan dalam kemammpuan bersaing di bidang ekonomi antar negara-negara. Dan kecenderungan yang kita saksikan dewasa ini ialah bahwa titik berat politik dan ekonomi internasional secara berangsur-angsur pindah dari kawasan Atlantik ke kawasan Pasifik.

Ciri ketiga yang juga harus kita perhatikan dalam hal ini, ialah gejolak-gejolak sosial yang dewasa ini dapat kita saksikan di negara-negara sedang berkembang. Bentuk-bentuk dari gejolak ini antara lain berupa perebutan kekuasaan,perang antar negara berkembang dan perang saudara yang sejak akhir Perang Dunia ke II sampai sekarang sudah mencapai jumlah lebih dari 130. Dan ini se- mua ditimbulkan antara lain oleh kurangnya usaha-usaha pembangunan yang memberikan hasil yang cukup nyata, pembangunan yang salah arah dan menimbulkan ketimpangan-ketimpangan sosial, dan ambisi-ambisi hegemoni regional. Disamping itu tidak boleh kita lupakan pula pengaruh situasi internasional. Salah satu faktor internasional ini disamping intervensi terbuka ataupun terselubung ialah adanya kesenjangan yang makin membesar antara negara-negara Utara di satu pihak dan negara-negara Selatan pada pihak yang lain. Salah satu akibat dari kesenjangan ini adalah ketimpangan antara kedua jenis negara tersebut dalam kemajuan ilmu dan teknologi. Ketimpangan ini pada gilirannya telah menimbulkan jenis-jenis ketergantungan yang baru pada negara-negara berkembang.

Ciri keempat yang perlu kita sebutkan disini ialah timbulnya kota-kota raksasa di negara-negara Dunia Ketiga. Menurut perkiraan para ahli, pada tahun 2000 kota-kota raksasa dengan jumlah penduduk yang berki-

sar antara 15 sampai 25 juta akan lebih banyak terdapat di Dunia Ketiga, dari pada di negara-negara industri. Kepadatan penduduk seperti ini yang disertai tingkat pendapatan yang rendah akan menimbulkan situasi sosial yang sangat rawan : tingkat pengangguran yang tinggi (termasuk pengangguran terselubung), kriminalitas perkotaan yang makin meningkat dan kepekaan sosial yang mudah meledak.

Konteks Nasional dari Usaha Lepas Landas

Kalau kita layangkan sekarang perhatian kita pada keadaan masyarakat kita sendiri, maka akan dapat kita rasakan bahwa kita dewasa ini pun sedang berada dalam suatu proses transformasi. Berbagai jenis perubahan telah terjadi dalam masyarakat kita semenjak kemerdekaan. Perubahan-perubahan yang mendasar dalam kehidupan politik, ekonomi, perubahan-perubahan yang menunjukkan adanya transformasi kultural, perubahan-perubahan yang merupakan dampak dari kemajuan ilmu dan teknologi di dunia internasional dan juga perubahan-perubahan yang merupakan akibat perjumpaan kita dengan bangsa-bangsa dan kebudayaan asing. Gejala-gejala transformasi, seperti peledakan penduduk, perpindahan penduduk dari desa ke kota, perubahan-perubahan dalam pola budidaya pertanian, proses industrialisasi, meningkatnya tingkat kesehatan penduduk, makin intensifnya hubungan antar pulau dan antar daerah, merupakan perubahan-perubahan yang bersifat mendasar dalam tata masyarakat kita. Perubahan-perubahan seperti yang dilukiskan dalam gejala-gejala tadi berjalan makin lama makin cepat dan mereka merupakan proses-proses perubahan yang saling terkait, yang satu tak terpisahkan dari yang lain. Untuk sebagian perubahan-perubahan sosial ini merupakan akibat dari kemerdekaan kita dan akibat dari usaha-usaha pembangunan yang kita laksanakan. Namun, perlu kita sadari pula bahwa sebagian dari perubahan-perubahan yang kini sedang berlangsung itu merupakan dampak tak-tersengaja (unintended impact), atau merupakan dampak sampingan dari usaha pembangunan kita. Yang penting untuk kita sadari dalam hubungan ini ialah bahwa proses berlang-

sungnya perubahan-perubahan tersebut untuk sebagian penting terletak di luar jangkauan daya kontrol kita bersama. Tumpuan berbagai perubahan sosial yang saling berkaitan secara sangat kompleks tadi mengakibatkan bahwa laju perubahan-perubahan tadi berlangsung sangat pesat dan dengan skala terlampau besar melebihi kemampuan lembaga-lembaga kita untuk menghadapi dan mengarahkannya.

Diantara proses-proses perubahan ini, ada yang turut menentukan konteks lepas landas usaha pembangunan kita dan oleh karenanya perlu kita perhatikan secara sungguh-sungguh. Membengkaknya penduduk di pulau Jawa saya kira merupakan salah satu perubahan sosial yang penting dalam hubungan ini. Diperkirakan, bahwa pada tahun 2000 jumlah penduduk di P. Jawa mungkin sudah akan melampaui batas-batas daya dukung ekologis yang dimiliki pulau Jawa ini. Kepadatan penduduk di Jawa pada tahun 1983 mencapai 733 per Km persegi, dan diduga akan mencapai 801 per Km persegi pada tahun 1988 nanti. Ini bukan merupakan masalah yang mudah untuk dipecahkan. Disamping itu sejumlah besar desa di pulau Jawa akan membengkak dengan pesat, sehingga dalam jangka waktu 10 sampai 20 tahun desa-desa tadi akan memerlukan infrastruktur dan fasilitas-fasilitas perkotaan. Proses urbanisasi yang dialami oleh daerah-daerah pedesaan tadi akan dipercepat oleh kemajuan-kemajuan di bidang komunikasi, transportasi serta industrialisasi. Konfigurasi urban-rural yang ada di pulau Jawa dewasa ini akan segera berubah. Situasi semacam ini mengandung konsekuen konsekuensi tertentu, yang antara lain keharusan untuk menyediakan kesempatan-kesenpatan kerja yang baru, karena bidang pertanian tidak akan mampu lagi menyerap tenaga kerja yang ada.

Gejala yang lain, yang juga harus kita perhatikan ialah makin meningkatnya jumlah wanita yang harus dan ingin bekerja di luar rumah tangga untuk menambah penghasilan keluarga. Kalau gambaran ini kita gabungkan dengan kenyataan bahwa migrasi di kalangan penduduk pria merupakan suatu proses yang masih terus berlangsung, maka gambaran akhir yang akan kita peroleh ialah adanya perubahan yang cukup mendasar dalam pola kehidupan keluarga. Jumlah keluarga yang dikepalai oleh wanita akan makin membengkak dan situasi semacam ini akan mempunyai akibat sendiri

terhadap pertumbuhan anak.

Disamping perubahan-perubahan yang bersifat demografis tadi, kita rasakan pula dewasa ini adanya perubahan-perubahan yang bersifat sosial struktural. Pengaruh teknologi modern, termasuk teknologi komunikasi, telah kita rasakan mengubah pola hidup dalam masyarakat dan mempunyai dampak yang cukup besar atas produktivitas berbagai golongan dan daerah yang mampu memanfaatkan kemajuan-kemajuan ini. Kita rasakan adanya perubahan-perubahan dalam imbangan kekuatan ekonomi dan politik antara berbagai golongan dan daerah. Dampak lain lagi dari pemanfaatan kemajuan teknologi ini, ialah perubahan-perubahan dalam tatanilai, yang antara lain dicerminkan dalam peningkatan kesadaran politik, perubahan-perubahan dalam aspirasi kehidupan pribadi, dan perubahan-perubahan dalam kesadaran masyarakat mengenai kehidupan etis dan estetis. Berjuta-juta keluarga dan manusia Indonesia sedang dan akan mengalami perubahan dalam keadaan hidupnya. Perubahan-perubahan ini mau tak mau mengakibatkan terjadinya perubahan yang berarti dalam tatanilai. Pada pihak lain, perubahan keadaan itu tadi dapat juga dipandang sebagai cermin dari perubahan nilai tadi. Dalam proses perubahan nilai yang demikian pesat dan mendalam itu, pengintegrasian setiap generasi baru ke dalam sistim dan proses politik nasional merupakan suatu masalah tersendiri yang berbeda dari masalah sama yang dihadapi oleh generasi-generasi sebelumnya. Hal ini bukan saja berlaku untuk masyarakat Indonesia, melainkan juga untuk setiap masyarakat yang sedang berubah dengan pesat, apapun ideologinya.

Implikasi-Implikasi

Berbagai proses perubahan global dan nasional yang telah dilukiskan tadi mempunyai implikasi-implikasi tertentu terhadap cita-cita lepas landas kita. Artinya, berbagai jenis perubahan sosial yang telah dilukiskan tadi mengandung sejumlah tantangan yang harus dijawab secara efektif. Kegagalan untuk menjawab tantangan-tantangan tadi akan menyebabkan kita gagal mencapai tahap lepas landas dalam usaha pembangunan kita.

Tantangan pertama yang harus kita jawab adalah bagaimana mempertahankan eksistensi kita ditengah-tengah pergolakan internasional tanpa kehilangan identitas kultural dan politis kita. Hal ini rasanya hanya dapat kita capai, apabila kita mampu meningkatkan daya saing kita dalam kehidupan ekonomi, politik dan kultural. Kita dituntut untuk mampu berhadapan secara terbuka dengan pola-pola kehidupan yang dianut oleh bangsa-bangsa lain dan mampu untuk bereaksi secara kreatif dalam setiap perjumpaan. Tanpa kemampuan untuk menghadapi perjumpaan semacam ini kita akan tenggelam dalam arus pergaulan antar bangsa, dan tanpa kita sadari kehilangan identitas kita, Untuk mempunyai daya saing semacam ini kita sebagai bangsa dituntut untuk mampu belajar secara cepat dari setiap perjumpaan antar bangsa. Ini semuanya antara lain berarti bahwa kita dihadapkan kepada suatu kewajiban untuk belajar mencernakan dan memanfaatkan setiap kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk meningkatkan daya saing suatu bangsa, yang terpenting ialah peningkatan kemampuan kolektif seluruh bangsa untuk belajar (the learning capacity of a nation), untuk mencari, memperkembangkan, dan mencernakan informasi dan pengetahuan yang tersedia, sehingga terhimpun suatu kemampuan kolektif untuk menghadapi dan menjawab tantangan-tantangan serta keperluan-keperluan baru, sejalan dengan pesatnya perubahan keadaan. Keharusan untuk meningkatkan kemampuan belajar ini, tidak hanya menyangkut setiap individu, melainkan juga setiap organisasi dan setiap komunitas. Menghadapi perubahan-perubahan yang pesat, setiap lembaga dan organisasi harus mampu berfungsi dengan cara baru, sesuai dengan keperluan baru. Kalau tidak, maka relevansi dan kemampuan lembaga-lembaga itu akan terus digerogoti, dan akhirnya lembaga atau organisasi itu akan menjadi hampa dan tersisihkan. Gejala semacam ini sekarang pun sudah dapat disaksikan baik di negara-negara industri, maupun di negara-negara sedang berkembang. Perlu saya tambahkan disini, bahwa keharusan untuk belajar bersama secara terus-menerus ini tidak hanya untuk memperkaya pengetahuan saja, melainkan juga untuk mengembangkan ketrampilan-ketrampilan baru sejalan dengan kemajuan-kemajuan yang terjadi di bidang teknologi.

Dalam pada itu situasi nasional yang telah dilukiskan tadi melahirkan tantangan-tantangannya sendiri. Di masa depan kita akan hidup dalam masyarakat yang jumlah penduduknya makin lama makin besar. Yang juga tidak boleh kita lupakan dalam hubungan ini ialah bahwa kemajemukan atau sifat pluralistik dari masyarakat kita akan tetap merupakan ciri kita di masa-masa mendatang. Dari pengalaman-pengalaman umat manusia kita ketahui, bahwa masyarakat yang padat penduduk serta bersifat majemuk selalu mengandung potensi-potensi konflik yang cukup besar. Jadi tantangan yang harus kita jawab adalah bagaimana meningkatkan kemampuan kita bersama untuk menangkal konflik, sehingga di masa depan kita akan tetap dapat hidup secara damai dalam masyarakat yang akan semakin padat nanti. Salah satu arti dari tantangan ini ialah bahwa kita harus mampu mengembangkan dan memupuk solidaritas sosial di antara kita. Kemampuan untuk bertenggang rasa akan merupakan penangkal yang efektif untuk mengelakkan atau meredam konflik-konflik sosial dalam masyarakat kita di kemudian hari. Tanpa rasa solidaritas yang tebal, tanpa tenggang rasa yang mendalam kita akan mudah sekali menjadi mangsa dari perbedaan-perbedaan kecil yang terdapat diantara kita.

Dalam rangka mempersiapkan diri untuk mencapai taraf lepas landa, saya kira kurang bijaksana kalau kita bersikap seolah-olah dalam masyarakat kita tidak terdapat benih-benih konflik. Benih-benih konflik itu ada, dan antara lain bersumber kepada berbagai jenis ketimpangan yang merupakan warisan dari struktur sosial dan pada kehidupan zaman feodal dan kolonial. Disamping itu kemajemukan masyarakat itu sendiri merupakan sumber yang lain lagi dari potensi-potensi konflik. Bentuk-bentuk ketimpangan ini antara lain, ialah ketimpangan antara desa dan kota, ketimpangan antar daerah (misalnya, Jawa-luar Jawa) ketimpangan antara pusat dan daerah dan ketimpangan antara berbagai lapisan dan golongan masyarakat. Sadar akan berbagai ketimpangan ini sebagai sumber konflik, telah kita lakukan berbagai usaha untuk menghilangkan ketimpangan-ketimpangan tadi. Usaha pemerintah untuk mengembangkan daerah-daerah di luar Jawa melalui berbagai proyek pembangunan merupakan perwujudan dari kesadaran ini. Namun disamping itu, perlu kita sadari pula bahwa usaha nasional un

tuk menangkal dan menjinakkan konflik, untuk membina kehidupan bersama yang harmonis dan kreatif, untuk meningkatkan martabat manusia Indonesia tidak mungkin diserahkan seluruhnya kepada pemerintah. Ada usaha-usaha tertentu yang harus dilakukan oleh masyarakat sendiri. Salah satu usaha yang harus kita lakukan bersama ialah mengembangkan kemampuan dan kesediaan untuk mendamaikan pertentangan-pertentangan dan selanjutnya untuk melembagakan kemampuan itu dalam masyarakat sendiri. Ketidak-berhasilan untuk mengembangkan kemampuan semacam ini berarti membiarkan proses pengembangan konflik secara tidak terkendalikan, sehingga pada akhirnya timbul berbagai gejolak yang dapat mengancam integritas bangsa dan negara kita. Untuk mencegah timbulnya situasi semacam ini salah satu langkah yang kita perlu lakukan ialah mengembangkan pola hubungan yang bersifat synergistic, baik antara berbagai golongan dalam masyarakat kita, maupun antara daerah yang satu dengan yang lainnya.

Bahaya yang lain yang juga dapat menimpa diri kita sebagai bangsa ialah membesarnya kesenjangan anatara kehidupan di kota-kota dan kehidupan di desa-desa. Dalam hal inipun kita harus belajar dari pengalaman-pengalaman yang dapat kita saksikan di negara-negara lain. Kesenjangan semacam ini lazimnya menimbulkan akibat-akibat yang dapat menghambat jalannya pembangunan. Arus penduduk ke perkotaan yang tidak terkendalikan melahirkan masyarakat-masyarakat perkotaaan yang sukar dikelola, yang selanjutnya melahirkan berbagai penyakit sosial, seperti timbulnya kaum galandangan, tingkat kesehatan yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah, tenaga kerja yang tidak bermutu. Dalam hubungan ini, banyak rasanya yang dapat kita pelajari dari pengalaman-pengalaman negara-negara lain. Salah satu pemandangan menakutkan yang dewasa ini sedang terjadi di kota-kota besar di negara-negara berkembang adalah eksploitasi anak. Anak yang dipekerjakan dalam pabrik-pabrik dan tambang-tambang dalam kondisi yang sangat tidak layak, anak-anak yang diperjual-belikan sebagai budak dan anak-anak yang harus melacurkan diri untuk menyambung kehidupan keluarga, merupakan pemadangan yang tidak asing di kota besar di Dunia Ketiga. Di suatu kota besar di Amerika Selatan, 80% dari jumlah narapidana yang masih mendiami penjara kota adalah anak-anak yang bera-

sal dari lingkungan-lingkungan yang bersifat serba terlantar.

Untuk mencegah timbulnya pemandangan-pemandangan yang mengerikan ini dalam masyarakat kita, maka pencepatan proses pembangunan masyarakat desa merupakan imperatif. Melalui program-program pembangunan desa ini, harus diusahakan agar kondisi sosial di masyarakat pedesaan tidak merosot kalau dibandingkan dengan kemajuan yang berlangsung dalam masyarakat perkotaan. Dalam segenap keterbatasan yang ada pada diri kita dewasa ini, hal ini hanya dapat kita capai, apabila kemampuan masyarakat pedesaan kita untuk mengurus diri sendiri kita pupuk secara terus menerus. Kemampuan swadaya yang ada pada lembaga-lembaga tradisional kita merupakan modal yang harus kita manfaatkan secara optimal. Modernisasi masyarakat desa tidak mungkin dilaksanakan tanpa memperkembangkan potensi swadaya tadi.

Segenap uraian yang dipaparkan tadi merupakan konsekuensi-konsekuensi yang dapat kita tarik dari transformasi global dan nasional yang kita hadapi dewasa ini. Dalam pada itu, perlu kita sadari bahwa proses- proses perubahan ini tidak akan berlangsung dalam bentuknya seperti sekarang ini. Sudah dapat dipastikan bahwa akan timbul proses-proses baru, yang membuat perubahan-perubahan yang akan terjadi di masa depan bersifat lebih kompleks. Dapat rasanya dikatakan, bahwa masa depan seluruh umat manusia bersifat serba tidak pasti dan tidak dapat diramalkan.

Menghadapi masa depan seperti ini pertanyaan yang dapat kita kemukakan ialah apakah masih ada gunanya bagi suatu bangsa untuk menyusun suatu rencana mengenai langkah-langkah yang akan diambilnya untuk menghadapi masa depan. Menurut keyakinan saya, rencana masih tetap diperlukan dengan, catatan bahwa dalam batas-batas tertentu setiap rencana harus bersifat lentur atau fleksibel. Dalam negara kita batas-batas kelenturan itu ialah GBHN. Dalam kondisi kita dewasa ini, rencana pembangunan pad dasarnya adalah manifestasi dari tekad bangsa kita untuk menyatakan kehadiran kita secara positif dalam pergaulan antar bangsa. Semua usaha untuk mengejar ketinggalan, untuk maju, untuk menciptakan tata hidup yang manusiawi adalah ekspresi-ekspresi kongkrit dari tekad ini. Tekad

semacam ini harus selalu kita canangkan untuk memperingatkan kita arah mana yang harus kita tuju dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi secara terus-menerus dalam lingkungan kita.

Menghadapi masa depan yang serba tidak pasti ini, langkah dasar lain yang timbul di berbagai masyarakat ialah usaha untuk mengembangkan serta menyebarluaskan suatu sikap mental baru, yang mampu memberikan kemantapan spiritual. Dalam hubungan ini harus kita catat munculnya gerakan-gerakan di berbagai negara untuk menolak ekses-ekses materialisme dan menggantikannya dengan suatu sikap hidup yang bertumpu pada moralitas yang bersumber pada kebudayaan asli. Kebangunan kembali dari kehidupan religius yang terjadi dimana-mana di dunia ini dan di dalam hampir semua agama besar di berbagai negara adalah akibat dari hilangnya kepercayaan orang terhadap kemampuan "gaya hidup modern" untuk memberikan kehidupan pribadi yang bermakna. Kecenderungan ini rupanya cukup berarti dalam kehidupan manusia dewasa ini, sehingga Andre Malraux menyimpulkan bahwa abad ke-21 akan merupakan abad keagamaan; jika tidak, tidak ba kal ada abad ke-21. Dalam hubungan ini, apa yang harus kita lakukan untuk menyongsong abad ke-21 ini ialah menerjemahkan pedoman-pedoman normatif dan etis yang terdapat dalam khazanah kebudayaan kita dalam tindakan-tindakan nyata, yang mampu menjawab tantangan-tantangan yang timbul dari proses-proses perubahan sosial yang sedang kita alami bersama dewasa ini.

Strategi Pengembangan Anak Untuk Menghadapi Masa Depan

Persoalan yang harus kita pecahkan sekarang ialah bagaimana cara yang terbaik untuk mempersiapkan anak-anak kita memasuki masa depan yang penuh ketidakpastian itu.

Sebelum menjawab masalah ini secara terperinci, saya rasa ada gunanya untuk merenungkan sejenak pentingnya sumber daya manusia untuk menghadapi masa depan yang terus berubah itu. Seperti telah saya kemukakan tadi masa depan kita tidak hanya ditentukan oleh sumberdaya alam

yang kita miliki, tetapi terutama oleh kemampuan kita untuk mengembangkan sumber daya manusia, yang potensinya terdapat dalam kelompok anak yang berumur 15 tahun ke bawah. Kelompok ini jumlahnya cukup besar; dewasa ini kelompok ini berjumlah sekitar 60-64 juta. Kemampuan kita sebagai bangsa di masa depan ntuk mengembangkan dan memanfaatkan sumberdaya alam sangat ditentukan oleh kemampuan kelompok ini untuk memanfaatkan kemajuan-kemajuan yang ada dalam bidang ilmu dan teknologi dalam mengelola sumber daya alam tadi. Kalau anak-anak dalam kelompok umur ini dapat kita kembangkan menjadi sumber daya yang dapat diandalkan, menjadi angkatan kerja yang cerdas dan trampil, ulet, rajin, berdisiplin dalam kerja, maka rasanya akan mungkin bagi kita untuk menjawab tantangan-tantangan yang muncul pada waktu itu. Sebaliknya apa bila kita gagal dalam usaha pengembangan sumber daya manusia ini, maka kelompok ini akan muncul menjadi angkatan kerja yang bermutu rendah. Sebagian besar dari mereka ini akan harus menempati lapisan bawah dari struktur pekerjaan yang tersedia atau merupakan penganggur-penganggur yang tidak terdidik. Dengan sumberdaya manusia semacam ini, akan sukar bagi kita untuk memanfaatkan sumberdaya alam yang kita miliki secara optimal.

Mengembangkan anak-anak yang terdapat dalam kelompok umur 15 tahun ke bawah menjadi angkatan kerja yang handal memerlukan pengetahuan yang cermat mengenai ciri-ciri mereka, pengetahuan mengenai hambatan-hambatan yang terdapat dalam diri mereka. Berdasarkan informasi yang tersedia, sekitar 40% dari anak-anak ini kini hidup dalam lingkungan yang serba miskin, dan sebagian dari mereka ini bahkan mengalami kurang gizi secara kronis. Akibat dari kekurangan gizi yang kronis ini ialah keterlambatan di dalam perkembangan intelektual serta keterbatsan dalam perkembangan mereka untuk menguasai pola-pola interaksi sosial. Hambatan-hambatan ini hanya akan dapat diatasi kalau kepada mereka diberikan makanan tambahan yang bergizi, dengan ketentuan bahwa intervensi ini dilakukan sebelum mereka mencapai umur 5 tahun. Kalau tindakan penyelamatan ini dilakukan setelah anak-anak melampaui batas umur 5 tahun, maka hasilnya tidak akan ada.

Mengingat besarnya jumlah anak yang harus tumbuh dalam ling-

kungan yang miskin ini, perlu rasanya kita perhatikan secara seksama keadaan mereka itu. untuk memungkinakan mereka tumbuh dan berkembang menjadi sumber daya manusia yang bermutu diperlukan usaha-usaha untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Disamping perbaikan gizi, diperlukan pula pelayanan kesehatan dan bantuan untuk memungkinkan mereka mendapatkan pendidikan yang memadai. Usaha pemerintah ke arah ini sudah cukup banyak, dan hasilnyapun sudah mulai kelihatan. Tingkat mortalitas anak Indonesia dari 150 per seribu anak pada tahun 1960 menjadi kira-kira 90 per seribu anak pada tahun 1983. Harapan hidup (life expectancy) seorang bayi Indonesia yang dilahirkan pada tahun 1980 kira-kira 15 tahun lebih panjang daripada harapan hidup anak Indonesia yang dilahirkan pada tahun 1961. Namun kenyataan yang kita hadapi sampai saat ini ialah bahwa tingkat kesejahteraan anak Indonesia belum juga setaraf dengan tingkat kesejahteraan anak di negara-negara ASEAN yang lain. Harapan hidup anak Indonesia dewasa ini masih yang paling rendah di kalangan negara-negara ASEAN lainnya sedangkan tingkat mortalitasnya yang paling tinggi. Keadaan semacam ini jelas merupakan suatu tantangan bagi kita semua. Masalah ini harus kita atasi bila kita benar-benar ingin menjadikan mereka bagian dari sumberdaya manusia Indonesia yang bermutu. Yang dapat kita lakukan dalm hal ini ialah memperbesar investasi nasional untuk meningkatkan taraf kesejahteraan mereka. Perlu kita catat dalam hubungan ini, bahwa pengeluaran pemerintah Indonesia untuk pelayanan kesehatan baru berjumlah satu dolar duapuluh sen per kapita. Pengeluaran yang sama oleh pemerintah Malaysia duapuluh dolar, oleh pemerintah Filipina tiga dolar , di Singapura empatpuluh enam dolar empat puluh sen sedangkan di Thailand jumlah ini ialah tiga dolar. Untuk meningkatkan taraf kesejahteraan anak-anak Indonesia jelas diperlukan investasi yang lebih besar dalam pelayanan kesehatan.

Kenyataan yang lain lagi tentang anak-anak dari keluarga miskin ini ialah bahwa para orang tua mereka sering mempraktekkan pola-pola asuhan yang merugikan anak-anak mereka karena desakan ekonomi, sering mereka terpaksa mengerahkan anak-anak mereka untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat menambah pendapatan keluarga. Dan sebagian dari ke-

giatan-kegiatan ini muncul dalam bentuk-bentuk yang kurang terpuji, seperti menyewakan bayi dan anak-anak kecil untuk mengemis, mendorong anak-anak ke dalam praktek-praktek pelacuran terbuka atau terselubung, atau mengajarkan kepada anak-anak ketrampilan-ketrampilan menipu atau mencopet. Skenario semacam ini banyak miripnya dengan pemandangan-pemandangan tentang eksploitasi anak di negara-negara lain. Di beberapa negara Asia anak-anak diperjual-belikan untuk dijadikan budak. Prostitusi anak dibawah umur merupakan gejala yang yang ada. Anak-anak dalam kelompok umur 12 sampai 15 tahun dipekerjakan di pabrik-pabrik elektronika selama 12 sampai 15 jam sehari. Akibatnya ialah mereka menderita kerusakan mata dalam jangka waktu 5 tahun. Keadaan seperti ini memperlihatkan dengan jelas, bahwa anak-anak dari keluarga miskin ini memerlukan mekanisme proteksi, yaitu langkah-langkah yang dapat melindungi mereka dari praktek-praktek eksploitatif yang dilakukan oleh orang tua mereka atau oleh orang dewasa lain dalam lingkukngan mereka.

Untuk menyongsong masa depan, yang bersifat dinamis serta serba tidak pasti perlu kita siapkan suatu program pembinaan bagi segenap anak dari kelompok umur 15 tahun ke bawah, baik yang berasal dari keluarga mampu maupun yang berasal dari keluarga miskin. Program pembinaan ini menurut gagasan saya pada dasarnya harus berupa suatu program untuk membantu anak-anak menjalani proses sosialisasi menuju masa depan yang terbuka melalui perkembangan otak dan perkembangan watak. Program pembinaan ini pada dasarnya akan harus terdiri dari dua bagian, yaitu program untuk memberikan pendidikan formal reguler dengan orientasi baru, dan program untuk mengajarkan ketrampilan-ketrampilan sosial baru melalui jalur-jalur non-formal.

Dalam memberikan program pendidikan formal reguler dua ciri baru perlu dimunculkan dengan kuat, yaitu pemupukan retrainability, dan diversifikasi pelayanan pendidikan di sekolah. Retrainability ialah suatu kemampuan untuk memperbaiki diri sendiri secara terus menerus, kemampuan untuk menenuhi tuntutan-tuntutan pembaharuan yang muncull setiap saat. Retrainablity merupakan senjata utama untuk hidup dalam setiap masyarakat yang mengalami berbagai perubahan secara cepat. Sifat retrainable i-

hanya akan dimiliki oleh anak-anak kita, apabila mereka dilatih untuk belajar secara terus menerus. Suatu hal yang perlu di tekankan disini ialah bahwa untuk keperluan ini anak-anak harus dilatih untuk mengolah segenap informasi yang mereka terima menjadi suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistimatis. Pengetahuan semacam ini akan dapat berfungsi sebagai rujukan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang timbul.

Diversifikasi pelayanan pendidikan di sekolah perlu dilaksanakan agar sistim pendidikan kita dapat menghasilkan setiap jenis tenaga kerja yang dibutuhkan oleh masyarakat. Melalui diversifikasi dalam pelayanan pendidikan ini dua jenis keperluan dapat dipenuhi sekaligus, yaitu pertama keperluan yang datang dari anak-anak yang berbeda-beda susunan potensinya, dan kedua keperluan untuk memenuhi kebutuhan ,masyarakat akan jenis-jenis tenaga yang baru.

Program untuk mengajarkan ketrampilan-ketrampilan sosial baru menurut gambaran saya akan harus dilaksanakan terutama oleh lembaga-lembaga pendidikan non-formal. Melalui program-program ini anak-anak dilatih untuk mengenal dan mmelaksanakan pola-pola pergaulan sosial yang dapat menciptakan kehidupan bersama yang damai dan saling membantu. Sendi dari pola-pola pergaulan semacam ini adalah tertanamnya rasa solidaritas dan empati yang kuat dalam diri anak-anak. Disamping kedua sikap dasar ini, hal lain yang perlu ditanamkan kepada mereka adalah kemampuan kontemplatif, kemampuan untuk memahami hakekat persoalan-persoalan hidup dan kemampuan untuk memberikan penilaian secara moral. Ekspresi dari kemampuan-kemampuan kontemplatif semacam ini ialah apresiasi terhadap hasil-hasil karya seni, kepekaan terhadap aspek-asoek religius dari setiap persoalan yang dihadapi. Tingkat yang lebih tinggi dari keberhasilan dalam proses sosialisasi ini ialah kemampuan untuk menyatakan buah-buah perenungan tadi dalam karya-karya tertentu. Untuk mencapai taraf ini yang masih diperlukan lagi ialah penanaman sikap kreatif, yaitu keinginan dan ketrampilan untuk menuangkan hasil-hasil kontemplasi ini dalam bentuk-bentuk yang bisa dinikmati bersama orang lain. Dengan kata lain, yang harus ditanamkan pada anak-anak ini sebagai bekal memasuki masa depan ialah kemampuan untuk berbagi pengalaman batin dengan sesama anggota

masyarakat.

Prakondisi Yang Diperlukan

Dapat dibayangkan bahwa program asuhan dan pengembangan anak seperti yang dikemukakan diatas akan sukar untuk dilaksanakan secara penuh dalam lembaga-lembaga pendidikan yang kita miliki sampai sekarang ini. Disamping itu, tradisi-tradisi mengasuh, mengembangkan dan mendidik anak yang kita miliki selama ini rasanya juga kurang memadai untuk mengembangkan program asuhan dan pembinaan di atas tadi secara penuh. Yang harus kita lakukan dalam hal ini ialah menumbuhkan lingkungan- lingkungan pendidikan atau lingkungan-lingkungan asuhan yang baru, serta memperkaya khazanah didaktik (didactical repertoire) yang telah kita miliki.

Sampai dewasa ini belum terasa bahwa kita telah mempunyai lingkungan belajar yang bersifat makro. Yang ada pada kita ialah lingkungan belajar mikro, seperti keluarga, sekolah, pesantren dan sebagainya. Lingkungan belajar makro hanya dapat kita ciptakan kalau kita mampu menggerakkan setiap masyarakat untuk secara kolektif melaksanakan kegiatan belajar. Embrio-embrio untuk keperluan ini sebetulnya sudah ada dalam masyarakat kita. Kelompok pendengar, kelompok belajar dapat dipergunakan sebagai modal untuk mengembangkan lingkungan belajar yang bersifat makro ini. Dalam mengembangkan embrio-embrio ini, satu hal yang rasanya cukup penting untuk dipertimbangkan ialah menanamkan kesadaran serta keinginan dalam masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola persoalan-persoalan masyarakat secara otonom. Kalau kita berhasil memasyarakatkan aspirasi semacam ini, maka perkembangan yang mungkin muncul ialah timbulnya kelompok-kelompok baru yang bertujuan menguasai cara-cara baru untuk memecahkan persoalan-persoalan bersama yang dihadapi pada suatu ketika. Gerakan semacam ini sudah mulai kita miliki. Pertemuan antara kelompok-kelompok belajar serta lembaga-lembaga swadaya semacam ini akan menciptakan suatu lingkungan belajar makro dalam masyarakat kita. Kalau pertemuan ini dapat terjadi, pada dasarnya kita akan mengalami suatu transformasi dalam masyarakat kita, yaitu terciptanya

suatu suasana belajar yang merata dalam masyarakat. Suasana semacam ini akan mendorong setiap anggota masyarakat untuk selalu memperkaya dan memperbaharui pengetahuannya. Suasana semacam ini akan merupakan wahana pokok untuk menjalani proses sosialisasi menyongsong masa depan yang berubah secara terus-menerus tadi.

Persoalan lain yang harus kita pikirkan pula ialah bagaimana caranya menambah lingkungan-lingkungan pendidikan yang bersifat mikro dalam masyarakat kita. Secara tradisional ada dua jenis lingkungan pendidikan mikro yang kita miliki, yaitu keluarga dan sekolah. Dalam lingkungan keluarga anak-anak pada dasarnya diasuh untuk menginternalisasikan suatu tata nilai, sedangkan di sekolah anak-anak dibina untuk menguasai seperangkat pengetahuan. Antara kedua lembaga mikro ini pada umumnya kurang terdapat kerja sama yang bersifat saling mendukung. Pada umumnya sekolah kurang melakukan usaha-usaha yang secara sadar membantu anak memperkembangkan tata nilai yang mereka dapatkan dari keluarga, sedangkan keluarga pada umumnya kurang mampu untuk membantu perkembangan kognitif yang dialami anak-anak melalui program-program pelajaran mereka di sekolah. Dalam situasi semacam ini mudah sekali terjadi ketidak-seimbangan dalam diri anak antara pertumbuhan otak dengan pertumbuhan watak mereka, antara perkembangan kognitif dengan perkembangan afektif mereka. Proses pertumbuhan semacam ini dapat mengganggu program sosialisasi seperti yang telah dilukiskan tadi, yang bertujuan menyelaraskan kedua aspek pertumbuhan anak tadi. Untuk mengatasi kekurangan semacam ini, apa yang perlu kita pikirkan bersama ialah penciptaan suatu mekanisme yang dapat mendorong kerja sama paedagogis antara keluarga dan sekolah.

Beberapa Catatan Penutup

Sebagai penutup izinkan saya menekankan kembali beberapa pokok pemikiran yang merupakan tonggak-tonggak utama dalam pemikiran saya mengenai cara-cara untuk mempersiapkan anak kita menghadapi masa depan.

1. Masa depan yang kita hadapi bersama akan ditandai oleh pelbagai jenis perubahan yang kompleks. Masa depan ini

melahirkan sejumlah problematik yang tidak akan dapat dihadapi secara memadai berdasrkan kebijaksanaan tradisional semata-mata.

2. Langkah yang paling tepat untuk menghadapi situasi semacam ini ialah memupuk kemampuan belajar pada anak-anak. Mereka harus mampu belajar secara terus-menerus, untuk selalu memperbaharui perbendaharaan pengetahuan dan ketrampilan mereka. Hanya dengan kemampuan belajar semacam ini akan mungkin bagi mereka untuk menjadi sumber daya manusia yang memiliki kreativitas dan kadar retrainability yang tinggi, yaitu kemampuan untuk memperbaharui diri sendir secara terus-menerus.
3. Untuk meningkatkan kemampuan belajar semacam ini ada tiga langkah dasar yang perlu dilaksanakan, yaitu melindungi anak dari prektek-praktek eksploitasi; meningkatkan kesejahteraan anak, terutama terhadap anak-anak yang hidup dalam lingkungan keluarga yang miskin; dan mempersiapkan program pembinaan anak yang terdiri dari pendidikan formal reguler serta pemupukan ketrampilan-ketrampilan sosial baru melalui jalur-jalur non formal.
4. Problematik yang muncul di masa depan akan mengharuskan generasi mendatang mengembangkan tatanilai mereka sendiri, yakni suatu tata nilai yang lebih memadai untuk menghadapi persoalan-persoalan baru yang hingga sekarang belum pernah muncul dalam masyarakat kita. Untuk memungkinkan pertumbuhan kapasitas semacam ini, generasi tua tidak bisa memaksakan tatanilai yang telah ada untuk dianut secara mutlak. Apa yang dapat dilakukan ialah mewariskan tatanilai yang telah ada untuk dipergunakan sebagai modal dalam mengembangkan tatanilai baru. Cara yang paling tepat untuk ini ialah meneruskan tatanilai tersebut melalui keteladanan dan kejujuran, dan tidak melalui orasi verbal yang eksesif dan muna-

fik.

5. Sesuai dengan sikap ini, generasi tua harus mengembangkan sifat membombong (supportive) terhadap anak. Anak tidak seyogyanya dipandang sebagai kelanjutan dari diri orang tua yang dapat dibentuk menurut kehendak orang tua. Setiap anak mempunyai pola potensinya sendiri, dan pola khas yang ada pada setiap anak hanya bisa berkembang secara optimal dalam suatu lingkungan yang bernafaskan suasana belajar.
6. Masa depan yang akan datang adalah masa depan anak-anak, bukan masa depan generasi tua. Bangsa kita hanya akan memiliki masa depan apabila anak-anak kita berkeyakinan, bahwa mereka masih mempunyai masa depan. Marilah kita songsong masa depan bersama anak-anak kita.

Terima kasih atas perhatian saudara-saudara sekalian.

Jakarta, 23 Juli, 1984.